



# Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPS Sekolah Dasar

Siti Mariyam<sup>1</sup>, Nurdiansyah<sup>2</sup>, Tiara Yogiarni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup>[sitimariyam@upi.edu](mailto:sitimariyam@upi.edu), <sup>2</sup>[nurdiansyah1971@upi.edu](mailto:nurdiansyah1971@upi.edu), <sup>3</sup>[tiarayogiarni@upi.edu](mailto:tiarayogiarni@upi.edu)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 06-06-2024

Disetujui: 22-06-2024

### Kata Kunci:

Berpikir kritis;

IPS;

Model Pembelajaran SAVI;

Media Audio Visual.

### Keywords:

Critical thinking;

Social Science;

SAVI Learning Model;

Audio Visual Media.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual* (SAVI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dan menciptakan model pengajaran SAVI yang efisien. Penggunaan media audiovisual diharapkan memperlancar proses pengajaran, mendorong komponen pendengaran dan visual, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimen *One-Group Pretest-Posttest*. Sampel penelitian terdiri dari 28 siswa kelas VI SDN 6 Nagri Kaler di Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Instrumen penelitian meliputi tes dan non-tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 55 pada pretest menjadi 75 pada posttest. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Z* menunjukkan data berdistribusi normal dengan signifikansi 0,222. Uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,001, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran SAVI lebih baik dibandingkan sebelumnya. Uji regresi linear menunjukkan model pembelajaran SAVI dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS materi ASEAN dengan nilai F hitung 21,371 dan signifikansi 0,000. Nilai korelasi (R) sebesar 0,694 dan R square sebesar 0,482 menunjukkan model SAVI mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sebesar 48,2%. Nilai N-Gain rata-rata sebesar 0,43 menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam kategori sedang. Penerapan model SAVI dalam pendidikan menawarkan pendekatan komprehensif dan efektif untuk meningkatkan pembelajaran. Guru perlu dilatih untuk mengimplementasikan model ini secara efektif dan terus mengevaluasi dampaknya untuk perbaikan berkelanjutan.

**Abstract:** This study aims to analyze the effect of the *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual* (SAVI) learning model on students' critical thinking skills in social studies education at the elementary school level and to develop an efficient SAVI teaching model. The use of audiovisual media is expected to facilitate the teaching process, encourage auditory and visual components, and create an enjoyable learning environment. This research employs a quantitative method with a pre-experimental *One-Group Pretest-Posttest* design. The sample consists of 28 sixth-grade students from SDN 6 Nagri Kaler in Purwakarta District, Purwakarta Regency. Research instruments include tests and non-tests. The results indicate an increase in the average student score from 55 on the pretest to 75 on the posttest. The *Kolmogorov-Smirnov Z* normality test shows the data is normally distributed with a significance of 0.222. The *t*-test shows a significance value of 0.001, indicating that students' critical thinking skills are significantly better after using the SAVI learning model. The linear regression test indicates that the SAVI learning model can be used to improve critical thinking skills in social studies on ASEAN material, with an *F* value of 21.371 and a significance of 0.000. The correlation coefficient (R) of 0.694 and an R square of 0.482 show that the SAVI model affects critical thinking skills by 48.2%. The average N-Gain value of 0.43 indicates an improvement in critical thinking skills in the medium category. The implementation of the SAVI model in education offers a comprehensive and effective approach to enhancing learning. Teachers need to be trained to implement this model effectively and continuously evaluate its impact for ongoing improvement.

## A. LATAR BELAKANG

Mata pelajaran merupakan peran penting dalam membentuk pemahaman holistik siswa terhadap lingkungan sosialnya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai sejarah, geografi, ekonomi, dan masyarakat, serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran IPS sangat berpengaruh untuk siswa dalam berkehidupan bermasyarakat, seperti yang dilakukan oleh Susanto dalam (Dewi, 2019). yang menyatakan bahwa pelajaran IPS itu memiliki manfaat untuk siswa dalam mempelajari kehidupan sosial dan sejarah kehidupan sekitar seperti kehidupan sosial budaya di negara Indonesia. Guru disini bermaksud menjadi fasilitator yang dapat memberikan proses pembelajaran yang

memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar, terlebih lagi ketika pembelajaran berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan kompleks yang dihadapinya. Pembelajaran IPS lebih kompleks dari sekedar teori sederhana, juga berdasarkan fakta (Akuba, 2023). Peran penting pembelajaran IPS dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, nilai, sikap serta keterampilan sosial agar siswa menjadi warga yang baik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia (Fattah, 2020). Pembelajaran IPS menurut Nu'man Somantri dalam (Noviyanti, T., Sirait, 2024) menyatakan mengenai pengajaran IPS yaitu dianggap sebagai bentuk pengajaran ilmu sosial dan humaniora yang melibatkan penyajian sederhana atau modifikasi dari mata pelajaran ini dalam hubungannya dengan kegiatan dasar anak yang disusun dan disajikan dalam cara ilmiah, pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Kosasih Djahiri dalam (Amini, A., Adisti, 2023) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bidang ilmu yang menggabungkan berbagai konsep dari berbagai bidang ilmu sosial dan ilmu yang lainnya kemudian berproses yang di dasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan menjadi suatu metode pengajaran di tingkat sekolah. Menurut Nursid dalam (Ulandari, 2021) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS berupaya untuk meningkatkan potensi siswa agar menyadari permasalahan pada sosial yang ada di masyarakat, mempunyai sikap hal yang positif dalam memperbaiki kesenjangan yang terkait, dan memiliki keterampilan yang diperlukan dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadinya setiap hari, baik. milik mereka sendiri dan mereka yang mempengaruhi kehidupan orang lain.

Harapan tersebut memiliki tantangan karena di sekolah dasar kebanyakan siswa mengalami kesulitan menginternalisasi konsep-konsep kompleks dalam IPS, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir kritis seperti halnya di sekolah dasar yang akan saya teliti, keterangan dari guru kelasnya memang sekolah tersebut masih minim menggunakan model pembelajaran yang bervariasi ketika melakukan pembelajaran di kelas. Sesuai dengan penjelasan tersebut makan untuk membangun cara berpikir kritis siswa masih dianggap kurang, akan tetapi melihat kondisi perkembangan zaman sekarang berpikir kritis tersebut memiliki tujuan yang penting agar siswa mampu mengembangkan kemampuannya dengan lingkungan Masyarakat seperti halnya dikatakan oleh (Dewi, 2019).

Kondisi ini memudahkan siswa berlatih berpikir kritis dan mengembangkan budaya serta keterampilan dalam menyikapi masyarakat. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk menghadapi sifat kompleks masyarakat modern, karena berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi informasi, mendiskusikan argumen dan mengambil kesimpulan. Berpikir kritis memiliki peran penting dan

berdampak positif karena jika dilihat pada saat di sekolah siswa akan cenderung lebih aktif jika diberikan pelajaran IPS yang membuatnya banyak bertanya serta berdiskusi dengan teman sekelasnya. Guru cenderung memberikan materi yang biasa-biasa saja berkaitan dengan mata pelajaran IPS, siswa cukup terlihat banyak diam dan tidak bertanya, di kelas pun mereka hanya terlihat bosan dikarenakan banyaknya materi bacaan yang harus dibaca dan dihafal. Penelitian yang pernah dilakukan mengenai berpikir kritis dilakukan oleh (Akhmadi et al., 2023) disini ia mengatakan bahwa peningkatan akademik maju lebih pesat, ketika pemikiran kritis dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka, namun juga mengembangkan keterampilan emosional dan sosial mereka pada tingkat yang lebih dalam. Kemampuan berpikir kritis juga diteliti oleh (Yoon, 2014) Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah mereka yang memiliki kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan pengetahuannya, memanfaatkan informasi secara efektif untuk menyelesaikan masalah, dan secara aktif mencari sumber informasi terkait untuk membantu pemecahan masalah. Kemampuan ini sangat penting untuk membantu siswa memahami informasi, siswa menghadapi tantangan dan hambatan dalam memahami konsep IPS yang rumit dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Kesulitan-kesulitan ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam memecahkan suatu masalah serta mereka mampu membuat suatu keputusan yang tepat. Penggunaan model dan sumber pembelajaran yang tidak memadai dapat berkontribusi pada pengalaman belajar yang kurang memuaskan, seperti pendekatan yang berpusat pada guru yang lazim ditemui di sekolah dasar serta penggunaan media teknologi masih kurang diterapkan pada beberapa mata pelajaran lainnya, sehingga proses belajar terkesan membosankan dan tidak menarik, hal ini juga selaras dengan peneliti (Istikomah et al., 2022) bahwa pendekatan secara tradisional terhadap pendidikan terus mengabaikan penerapan teknologi, sehingga menghasilkan pengalaman belajar mengajar yang monoton dan didominasi verbal. Artinya, penyampaian materi pelajaran sangat bergantung pada perkuliahan, atau yang oleh penelitian ini disebut sebagai pendekatan pendidikan yang berpusat pada guru.

Mengatasi hambatan-hambatan ini, kita memerlukan metode pembelajaran yang inovatif dan efisien. Salah satu metode yang menumbuhkan berpikir kritis adalah model pembelajaran SAVI. Model ini menggabungkan berbagai rangsangan, termasuk gerakan fisik, masukan pendengaran, visualisasi, dan keterlibatan intelektual, untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif. Menurut (Rahmawati, 2022) model pembelajaran SAVI melibatkan seluruh indra siswa, memungkinkan mereka mengembangkan perspektif

yang menyeluruh, mudah beradaptasi, dan akurat ketika menyelesaikan pertanyaan kompleks. Model pembelajaran SAVI secara ringkas dapat terdiri dari empat pendekatan pembelajaran: gerak tubuh, masukan pendengaran, observasi visual, dan refleksi. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat mendukung siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritisnya, khususnya dalam konteks IPS yang melibatkan membaca ekstensif. Model pembelajaran SAVI bersifat holistik dalam memanfaatkan berbagai stimulus, termasuk gerakan fisik, pendengaran, visual, dan intelektual. Pengetahuan guru terhadap model pembelajaran SAVI saja itu tidak cukup, sehingga membutuhkan media atau alat yang menunjang proses belajar terlaksana. Menurut (Rahmawati, 2022) bahwa penggunaan model pembelajaran saja tidak cukup untuk memfasilitasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, guru dapat menciptakan metode media baru, efektif dan menghibur yang memungkinkan siswa berpikir kritis terhadap materi pelajaran. Media yang digunakan untuk belajar merupakan representasi fisik dari isi atau materi yang akan dipelajari. (Rahmawati, 2022) dan ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam berpikir kritis. Integrasi model pembelajaran SAVI dengan media audiovisual dapat menjadi alternatif yang menarik dan efektif sehingga akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ketika belajar mata pelajaran IPS di SD. Selain itu Achmad Suherman (Suherman, 2023) memaparkan temuan penelitian yang menunjukkan keefektifan model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan pemahaman puisi siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman puisi dengan menggunakan model SAVI, sehingga dari penelitian tersebut dapat menjadi acuan model pembelajaran SAVI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata salah satu pelajaran IPS.

Media audio visual merupakan media mempunyai fungsi sebagai suatu perantara antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran (Salsabila et al., 2020). Media audio visual juga dapat memperlancar proses pengajaran (Salsabila et al., 2020), hal ini memiliki peran penting bagi siswa karena media audio visual mendorong penggunaan komponen pendengaran dan visual pada anak.. Media audio visual ini dapat juga bersifat menghibur dan menimbulkan suasana menyenangkan, menurut (Gabriela, 2021) bahwa suatu media audio visual merupakan suatu bentuk media yang memadukan antara komponen bunyi dan visual. Contohnya saja rekaman video, rekaman film, cuplikan suara, dan lain sebagainya. Media ini mempunyai kemampuan yang dinilai lebih unggul dan membuat penasaran, media audiovisual ini dapat dimasukkan ke dalam model pembelajaran SAVI, dapat menjadi alternatif yang menarik dan bermanfaat bagi siswa dalam berpikir kritis IPS di sekolah dasar.

Berdasarkan deskripsi di atas bahwa model pembelajaran SAVI belum terlaksana maksimal dan dipahami oleh guru, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa tidak optimal, hal inilah yang menjadi alasan serta tujuan peneliti untuk mengkaji. "Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual* (SAVI) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPS Sekolah Dasar". Penelitian yang pernah dilakukan terkait variabel diatas dilakukan oleh Novika Dian Pancasari Gabriela variabel bebas nya yang pernah ia teliti di SD. Penelitian ini kedepannya diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. hidupan orang lain.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini yaitu merupakan penelitian yang berjenis kuantitatif yang menggunakan jenis dari penelitian eksperimen. Menurut (Silaen, 2018, hlm.18) mengatakan "penelitian kuantitatif, yang juga dikenal sebagai metodologi kuantitatif, adalah gaya penelitian yang menghasilkan data numerik dan biasanya dianalisis. Penelitian dari kuantitatif ini juga merupakan metode penelitian disebut positivistik karena berasal dari filsafat positivisme. (Creswell, 2020) menggambarkan penelitian kuantitatif sebagai suatu bentuk penelitian pendidikan yang melibatkan peneliti yang Dalam proses penelitian akademis, individu harus membuat keputusan mengenai bidang studinya, mengembangkan pertanyaan yang tepat, mempersempit pertanyaan mereka, mengumpulkan informasi kuantitatif dari partisipan, menggunakan analisis statistik untuk menafsirkan data, melakukan pertanyaan independen, dan mempertahankan perspektif obyektif.

Metode ini tergolong ilmiah karena menganut kaidah ilmiah yang konkret, objektif, boleh diukur, rasional, dan sistematis. Pendekatan ini dapat disebut juga dengan metode penemuan, karena dengan menggunakan metode ini berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi baru dapat ditemukan dan ditekuni. Prosedur ini dapat dikatakan sebagai metode kuantitatif karena data dari penelitian dapat dinyatakan dalam bentuk angka dan prosedurnya menggunakan proses statistik (Soegiyono, 2011).

### 2. Populasi

Populasi yang dipakai oleh peneliti merupakan seluruh siswa kelas VI SDN 6 Nagri Kaler yang terletak di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta.

### 3. Partisipan

Partisipan pada penelitian ini yaitu siswa kelas VI yang keberadaan sekolahnya terletak di Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Kelas yang dijadikan

sebagai kelas eksperimen adalah kelas VI A dengan jumlah 28 siswa, terdiri dari 14 laki-laki dan 14 perempuan.

#### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian yaitu suatu alat ukur dalam pelaksanaan dalam penelitian itu (Sugiono, 2015). Sedangkan Arikunto (Arifin, 2019) Instrumen yang menjadi alat penelitian merupakan alat-alat yang peneliti yang memanfaatkan dalam memperoleh, mengumpulkan data dan memperlancar pekerjaannya serta hasilnya lebih bagus, mempunyai pendekatan yang lebih rinci, sistematis, dan lebih kompleks. Oleh karena itu, instrumen penelitian adalah suatu alat ilmiah yang digunakan untuk mengukur variabel dan tersedia secara umum serta telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pada penelitian ini menggunakan instrumen tes tulis dengan 10 soal pertanyaan pilihan ganda mengenai materi ASEAN dan non tes berupa dokumentasi penelitian yang sudah dilaksanakan. Kriteria indikator pada kemampuan berpikir kritis ada 5 yakni Interpretasi, Analisis, Evaluasi, Inferensi, Kesimpulan ini berdasarkan penelitian dari (Facione, 2010) dalam (Agnafia, D. N, 2019).

Penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan, tahap pertama didedikasikan untuk persiapan pada penelitian, tahap kedua adalah penelitian itu sendiri, tahap ketiga adalah berkaitan dengan analisis dari hasil penelitian berupa data yang berasal dari lapangan ketika melaksanakan penelitian, dan tahap keempat ini melaksanakan serta membuat suatu kesimpulan dari penelitian.

Langkah pertama dalam penelitian adalah mempersiapkan: (a) Membuat surat izin penelitian berdasarkan penelitian akademis yang kemudian nantinya diserahkan kepada (kepala sekolah); (b) memilih partisipan yang akan berpartisipasi dalam penelitian; (c) Melakukan wawancara sebelumnya mengenai penerapan metode pengajaran, langkah pertama adalah mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti; (d) Review kurikulum IPS kelas VI wilayah ASEAN; (e) Membuat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan standar yang mengacu pada kompetensi, kemampuan dasar, indikator, bahan ajar dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari; (d) Mengembangkan instrumen evaluasi yang meliputi pre-test dan post-test; (e) Penerapan professional judgement pada kelas yang diajarkan kepada guru SD VI selama penelitian berlangsung; (f) Memastikan keabsahan pertanyaan yang diajukan siswa sekolah dasar kelas VI B selain subjek penelitian; (g) menilai data berdasarkan validitas, reliabilitas, kekuatan dan kompleksitas instrumen; dan (h) melakukan perizinan kepada kepala sekolah dan guru kelas VI untuk mengadakan pertemuan berikutnya. Meminta agar kelas VI A dijadikan subjek pembelajaran. Berikut ini hasil uji validitas dan reabilitas soal, seperti terlihat pada Gambar 1.

No. Soal	Nilai r hitung	Sig (2-tailed)	Nilai r tabel	Korelasi	Validitas	Kesimpulan
1.	0,603	0,004	0,320	Tinggi	Valid	Digunakan
2.	-0,387	0,083		Sangat rendah	Tidak valid	Tidak digunakan
3.	0,586	0,005		Cukup	Valid	Digunakan
4.	0,513	0,018		Cukup	Valid	Digunakan
5.	0,621	0,003		Tinggi	Valid	Digunakan
6.	0,538	0,012		Cukup	Valid	Digunakan
7.	0,463	0,035		Cukup	Valid	Digunakan
8.	0,212	0,356		Rendah	Tidak Valid	Tidak digunakan
9.	0,655	0,001		Tinggi	Valid	Digunakan
10.	0,063	0,788		Sangat rendah	Tidak Valid	Tidak digunakan
11.	0,647	0,002		Tinggi	Valid	Digunakan
12.	-0,158	0,494		Sangat rendah	Tidak Valid	Tidak digunakan
13.	0,586	0,005		Cukup	Valid	Digunakan
14.	0,186	0,419		Sangat rendah	Tidak Valid	Tidak digunakan
15.	0,213	0,355		Sangat rendah	Tidak Valid	Tidak digunakan
16.	0,055	0,813		Rendah	Tidak Valid	Tidak digunakan
17.	0,177	0,443		Rendah	Tidak Valid	Tidak digunakan
18.	0,515	0,017		Cukup	Valid	Digunakan
19.	0,107	0,646		Rendah	Tidak Valid	Tidak digunakan
20.	0,153	0,507		Rendah	Tidak Valid	Tidak digunakan

Sumber: Penelitian 2024

Gambar 1. Hasil Uji Validitas Soal

Uji validitas dapat dihitung dengan menggunakan perangkat lunak aplikasi IBM SPSS Statistik v27 new, instrumen soal dikatakan valid apabila nilai Sig. 2-tailed kurang dari 0,05 dan pearson correlation memiliki nilai positif, sedangkan jika Sig. 2-tailed kurang dari 0,05 dan pearson correlation memiliki nilai negatif maka soal dapat dikatakan tidak valid, serta jika Sig. 2-tailed lebih dari 0,05 maka soal tidak valid.

Berdasarkan tabel uji mengenai validitas pada soal pertanyaan mengenai kemampuan cara berpikir kritis siswa pada tabel skor korelasi setiap item berbeda, yaitu berkisar -0,158 sampai 0,655 dari 20 soal semua beragam dengan korelasi tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah. Dari 20 soal pilihan ganda tersebut hanya 10 soal yang memiliki nilai yang valid dan dapat digunakan untuk instrumen pada penelitian dengan korelasi tinggi dan cukup.

Setelah uji validitas selesai dan pertanyaan dianggap valid, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Tujuan pada tes pertanyaan ini adalah untuk menilai kepraktisan, keandalan layak tidaknya instrumen yang telah kita buat. Hasil uji reliabilitas soal pertanyaan pilihan ganda ini diperoleh dari perhitungan menggunakan SPSS Statistics v27 adalah seperti terlihat pada Gambar 2.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.822	10

Gambar 2. Hasil Uji Reabilitas Soal

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang telah ditetapkan, apabila data menghasilkan nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari nilai r tabel atau Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,320 maka dapat dianggap reliabel. Oleh karena itu, sehingga dapat dibuat kesimpulan bahwa soal pilihan ganda layak dipergunakan sebagai instrumen penelitian. Pada tahap uji reliabilitas instrumen didapatkan hasil 0,822 hal tersebut selaras

dengan kriteria reliabilitas di atas yang artinya interpretasi sangat reliabel.

Langkah kedua adalah pelaksanaan yang dimulai dengan pretest pada kelas eksperimen yaitu VI A, kemudian berlanjut hari berikutnya dilakukan perlakuan atau sebuah *treatment* menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan media audio visual yang berupa tayangan video pembelajaran ini berlangsung selama tiga hari. Pertemuan terakhir dilakukan evaluasi berupa soal posttest sebanyak 10 soal pertanyaan berupa pilihan ganda.

Langkah ketiga analisis data berupa pengelolaan hasil dari data penelitian terhadap pra dan pasca tes. Analisis data penelitian menghasilkan hasil pre-test dan post-test. Membuat narasi yang menggambarkan hasil atau temuan yang relevan dengan lapangan diperoleh di lapangan. Langkah keempat penarikan kesimpulan berupa hasilnya harus didasarkan pada temuan dan yang akan mampu menjawab poin-poin dari rumusan masalah. Saran serta rekomendasi bagi penulis dan calon peneliti berikutnya. Penyusunan laporan penelitian.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengujian *Pretest*

Pengujian pretest peneliti sudah memperoleh data melalui soal pertanyaan tes yang diberikan kepada 25 responden atau siswa, soal pertanyaan tes ini terdiri dari 10 butir soal pertanyaan berjenis pilihan ganda, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Deskripsi Data Nilai Siswa (*Pretest*)

Nama Nilai	Skor	Nilai
Nilai tertinggi	8	80
Nilai terendah	3	30
Rata-rata		55

#### 2. Pengujian *Posttest*

Peneliti telah memperoleh hasil data melalui soal pertanyaan tes yang diberikan kepada 25 responden atau siswa, soal pertanyaan tes ini terdiri dari 10 butir soal pertanyaan pilihan ganda, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Deskripsi Data Nilai Siswa (*Posttest*)

Nama Nilai	Skor	Nilai
Nilai tertinggi	10	100
Nilai terendah	5	50
Rata-rata		75

#### 3. Nilai Rata-Rata *Pretest Posttest*

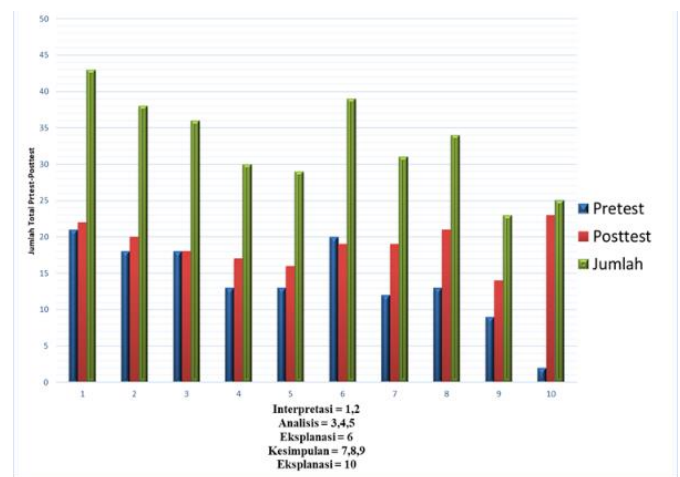
Nilai rata-rata pada tabel menunjukkan siswa pada hasil pretest dan posttest mengalami kenaikan yang tidak terlalu jauh dari rata-rata 55 ke 75. Sedangkan untuk hasil persen dari pencapaian setiap indikator pada kemampuan cara berpikir kritis siswa di rinci pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Deskripsi Data Nilai Siswa (*Posttest*)

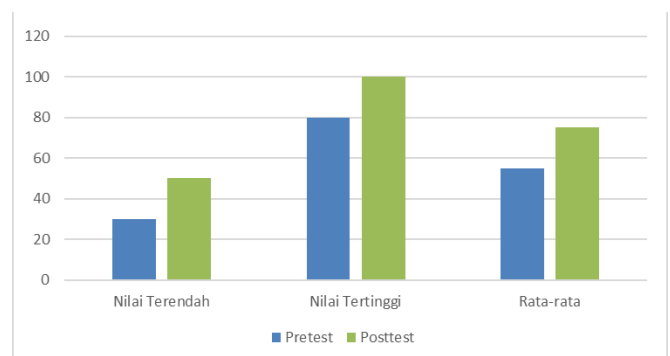
Indikator kemampuan berpikir kritis	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Interpretasi	15.60%	16.80%
Analisis	17.20%	20.40%
Evaluasi	7.60%	7.60%
Kesimpulan	14.00%	20.80%
Eksplanasi	0.80%	9.20%
Rata-rata	11.04%	14.96%

Sumber: Penelitian 2024

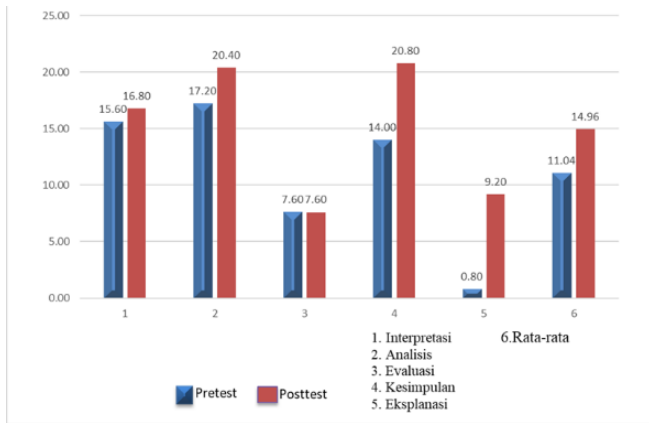
Berdasarkan tabel di atas, pencapaian seluruh indikator kemampuan berpikir kritis pada materi ASEAN dari pretest ke posttest memiliki kenaikan sebanyak 3,92%. Pada setiap indikatornya mengalami kenaikan. Berdasarkan data yang telah disampaikan di atas dapat kita singkat perbedaan nilai dan jawaban benar yang dikerjakan siswa pada pretest dan posttest. Berikut penyajian perbedaan perolehan nilai siswa dan persentase jawaban benar pada setiap indikator, seperti terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.



**Gambar 3.** Jumlah Setiap Butir Soal



**Gambar 4.** Presentase *Pretest-Posttest*



Gambar 5. Grafik Pencapaian Setiap Indikator

#### 4. Uji Normalitas

Pengujian kenormalitasan hasil data pada pretest dan posttest dilakukan dengan perangkat lunak aplikasi IBM SPSS Statistic 27 new, dengan hipotesis yang dijabarkan secara berikut:  $H_0$  = Data yang berdistribusi normal; dan  $H_1$  = Data yang tidak berdistribusi normal.

Dan dalam kriteria menguji suatu hipotesis adalah sebagai berikut: Jika P-value lebih dari  $\alpha$  (taraf signifikansi), maka  $H_0$  diterima; Jika P-value kurang dari  $\alpha$  (taraf signifikansi), maka  $H_0$  ditolak; dan Taraf signifikansi atau  $\alpha$  ini dipakai pada penelitian merupakan sebesar 5% (0,05).

P-value adalah alat statistik yang penting untuk pengujian hipotesis, membantu peneliti menentukan apakah hasil yang diamati signifikan secara statistik. Interpretasi yang benar dari P-value sangat penting untuk menarik kesimpulan yang tepat dari data penelitian.

		Unstandardized Residual	
N		25	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	3.10225822	
Most Extreme Differences	Absolute	.140	
	Positive	.068	
	Negative	-.140	
Test Statistic		.140	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.222	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.211
		Upper Bound	.232

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. This is a lower bound of the true significance.  
 e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1993510611.

Gambar 6. Perhitungan Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 6, hasil dari uji pada normalitas dari hasil perhitungan Kolmogorov-Smirnov Z menggunakan perangkat lunak SPSS statistic 27 new, memperlihatkan dengan hasil signifikansi 0,222 yang berarti angka tersebut lebih besar dari 0,05. Maka hasil dari data tersebut berdistribusi normal.

#### 5. Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	.567	1	48	.455
	Based on Median	.521	1	48	.474
	Based on Median and with adjusted df	.521	1	47.485	.474
	Based on trimmed mean	.579	1	48	.450

Gambar 7. Perhitungan Uji Homogenitas

Hasil analisis sebelumnya mengatakan bahwa data yang diperoleh pada penelitian ini berdistribusi normal dan homogen, maka dapat ditentukan analisis selanjutnya menggunakan uji T.  $H_0$  = Dari kemampuan berpikir kritis siswa pada Pembelajaran IPS sesudah mendapatkan model pembelajaran (SAVI) tidak lebih baik dibandingkan sebelum mendapatkan model pembelajaran (SAVI); dan  $H_1$  = Dari kemampuan berpikir kritis siswa pada Pembelajaran IPS sesudah mendapatkan model pembelajaran (SAVI) lebih baik dibandingkan sebelum mendapatkan model pembelajaran (SAVI). Dan untuk kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: Jika P-value  $\geq \alpha$  (taraf signifikansi), maka  $H_0$  diterima; dan Jika P-value  $< \alpha$  (taraf signifikansi), maka  $H_0$  ditolak.

#### 6. Uji T

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum diberikan perlakuan - setelah diberikan perlakuan	-18.000	12.247	2.449	-23.055	-12.945	-7.348	24	<.001

Gambar 8. Perhitungan Uji T

Berdasarkan Gambar 8, nilai signifikansi memperlihatkan pada angka 001 angka ini terlihat lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti kemampuan berpikir kritis pada Pembelajaran IPS sesudah mendapatkan model pembelajaran (SAVI) lebih baik dibandingkan sebelum mendapatkan model pembelajaran (SAVI).

Hipotesis yang telah dibuat pada Uji T ini berada pada mutu kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi ASEAN dengan menerapkan model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) berbantuan media audio visual lebih baik atau tidak lebih baik daripada sebelum menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI)*. Dengan kriteria kategori uji yang telah ditentukan, maka didapatkan hasil bahwa  $H_0$ : Model pembelajaran SAVI tidak meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan  $H_1$ : Model pembelajaran SAVI meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai dari hasil uji t di atas menunjukkan nilai yang signifikansi memperlihatkan pada angka 001 angka ini terlihat lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka

dengan demikian terdapat perubahan kemampuan berpikir kritis ke arah yang lebih baik pada siswa.

Hal tersebut terjadi karena langkah-langkah pembelajaran SAVI yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi pembelajaran melalui apa yang telah dilihat dan dialaminya. Maka jika kita lihat hal ini bersesuaian dengan pernyataan teori Piaget dalam (Nasir, 2022) yang menyatakan bahwa proses asimilasi adalah proses memasukkan informasi baru ke dalam pikiran, sedangkan akomodasi adalah penataan kembali pola pikir berdasarkan informasi yang diterima, proses ini juga melibatkan pembentukan pikiran mental baru yang sesuai dengan informasi terkini atau mengubah cara anda memahami dunia serta menyesuaikan diri dengan rangsangan bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa dari pengalaman pembelajaran memberikan mereka kesempatan dalam melakukan pengembangan kemampuan pemecahan masalah, hal ini memungkinkan mereka untuk terlibat dalam berpikir kritis. Salah satu metode pendidikan yang menantang siswa pada pemecahan masalah adalah model pembelajaran SAVI.

## 7. Uji Regresi Linear

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3228.913	1	3228.913	21.371	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3475.087	23	151.091		
	Total	6704.000	24			
a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis						
b. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran						

Sumber: IBM SPSS 27

**Gambar 9.** Perhitungan Uji Regresi Linear

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah 21.371 dengan tingkatan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) dapat dipakai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS materi ASEAN atau dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh variabel X yaitu model pembelajaran (SAVI) terhadap variabel Y yaitu kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS materi ASEAN.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.694 <sup>a</sup>	0.482	0.459	12.292
a. Predictors: (Constant), Pretest				

Sumber: IBM SPSS 27

**Gambar 10.** Perhitungan Uji Regresi Linear

Dari Gambar 10 menjelaskan bahwa hasil uji regresi linear sederhana di atas dapat menjelaskan besaran dari nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu 0,694 dari output tersebut diperoleh (R) square sebesar 0,482 yang memiliki makna bahwa pengaruh variabel bebas model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) terhadap variabel terikat mengenai kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS materi ASEAN adalah sebesar 48,2%.

Hasil dari pengujian regresi ini memberikan gambaran informasi bahwa nilai dari R sebesar 0,694<sup>a</sup>, maka dari itu dapat dilihat bahwa koefisien determinasi atau R square sebesar 0,482 yang apabila angka tersebut diubah ke persen, maka didapat 48,2%. Angka tersebut merupakan bagian dari besarnya Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPS Sekolah Dasar. Maka hal itu berkaitan dengan Penelitian yang terdahulu menunjukkan hasil yang dapat dijadikan patokan dalam penelitian ini adalah Abdul Azis, dkk "Penerapan model SAVI pada pembelajaran mendengarkan cerita pendek" Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Pengetahuan yang mengemukakan bahwa siswa yang memperoleh nilai > 70 sebanyak 20 siswa (100,00%) dari total sampel, sedangkan tidak ada siswa yang mendapat nilai < 70 dari total sampel. Berdasarkan uraian di atas, terdapat 20 siswa yang memenuhi Kriteria dari Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 83,55. hasilnya, siswa yang diajar dengan menggunakan Model SAVI telah mencapai ketuntasan klasikal. Jika dilihat dari hasilnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa model pembelajaran SAVI mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu (Suherman, 2023) dalam jurnal yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran (SAVI) Somatic Auditory Visual Intelektual dalam Meningkatkan Pemahaman Puisi" juga mengemukakan bahwa dengan Model Pembelajaran (SAVI) Somatic Auditory Visual Intellectual dapat meningkatkan hasil pemahaman puisi siswa yang berarti mampu meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Terdapat sedikit peningkatan pemahaman puisi menurut model Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI) yaitu sebesar 35,7% pada siklus I dan 65,3% pada siklus II, dari jumlah siswa sebanyak 30 orang, sebaran pemahamannya pun meningkat. juga meningkat menjadi 57,3%. Artinya taraf pembelajaran yang mendapatkan model Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI) mengalami peningkatan yang signifikan.

## 8. Uji N-Gain

NGain_Persen	Kategori
14.29%	Rendah
60.00%	Sedang
100.00%	Tinggi
100.00%	Tinggi
17.00%	Rendah
33.33%	Sedang
40.00%	Sedang
20.00%	Rendah
40.00%	Sedang
100.00%	Tinggi
57.14%	Sedang
25.00%	Rendah
16.67%	Rendah
16.67%	Rendah
80.00%	Tinggi
33.33%	Sedang
33.33%	Sedang
16.67%	Rendah
66.67%	Sedang
33.33%	Sedang
20.00%	Rendah
75.00%	Tinggi
20.00%	Rendah
25.00%	Rendah
33.33%	Sedang
43.07%	Sedang

**Gambar 11.** Hasil Perhitungan N Gain

Berdasarkan tabel di atas, kategori untuk hasil pada nilai NGain jumlah dari setiap siswa terbagi menjadi 3 bagian, yakni dari jumlah nilai rendah, jumlah nilai sedang, dan jumlah nilai tinggi. Dapat diketahui juga bahwa hasil dari pengujian NGain mempunyai variasi, diperoleh data rata-ratanya nilai NGain yaitu sebesar 0,43 atau 43.07% yang memperlihatkan hasil NGain yang berarti menyatakan peningkatan kemampuan berpikir kritis ini pada kategori sedang.

Apabila peneliti hendak melihat dari aspek peningkatan kemampuan berpikir kritis pada materi ASEAN data setelah menerapkan model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) berbantuan media audio visual, maka uji N-Gain menjadi cara yang dapat dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil nilai siswa yang variatif, rata-rata nilai N-Gain yang dihasilkan adalah 0.43 angka tersebut berada di antara rentang  $0,3 \leq \text{gain} \leq 0,7$  atau berada pada kategori sedang. Dengan demikian penerapan model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) berbantuan media audio visual ini cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ASEAN siswa kelas VI.

Kemampuan berpikir kritis ada materi ASEAN sebelum menerapkan Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) berbantuan media audio visual. Berdasarkan data hasil pretest yang sudah dilaksanakan kepada 25 siswa sebelum diberikannya perlakuan, didapatkan hasil data dengan rata-rata nilai siswa

keseluruhan 60 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80. Sedangkan perolehan rata-rata persentase siswa yang menjawab benar pada semua indikator kemampuan berpikir kritis pada materi ASEAN 11.04%. Pada indikator pertama sebanyak 15.60% dan 17.20% siswa menjawab dengan benar pada indikator kedua. Kemudian pada indikator ketiga 7.60% siswa menjawab benar. Sedangkan pada indikator keempat 14.00% siswa dengan jawaban benar dan pada indikator terakhir 0.80% menjawab dengan benar.

Kemampuan berpikir kritis pada materi ASEAN setelah menerapkan Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) berbantuan media audio visual. Diambil dari hasil posttest yang sudah dilaksanakan kepada 25 siswa setelah diberikannya perlakuan, didapatkan hasil rata-rata siswa keseluruhan sebesar 70 dengan nilai terendah ialah 40 dan nilai tertinggi adalah 100. Sedangkan perolehan rata-rata persentase siswa yang menjawab benar tersebut pada semua indikator kemampuan berpikir kritis pada materi ASEAN adalah 14.96% Pada indikator pertama sebanyak 16.80% dan 20.40% siswa menjawab dengan benar pada indikator kedua. Kemudian pada indikator ketiga, siswa yang menjawab dengan benar adalah sebanyak 7.60%. Sedangkan pada indikator keempat dan kelima 20.80% dan 9.20% menjawab dengan benar.

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa terdapat suatu perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis pada materi ASEAN sebelum dilakukan dan sesudah menerapkan model Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) berbantuan media audio visual. Perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) berbantuan media audio visual menjadi faktor dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis, hal tersebut menunjukkan bahwa pernyataan teori belajar konstruktivisme piaget yang sesuai dengan model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) adalah teori yang dikemukakan oleh Piaget bahwa pada tahap perkembangan kognitif seorang anak dari cara tertentu ataupun pada kemampuan seseorang dalam menyusun pengetahuannya itu berbeda-beda sesuai tingkat kematangan dan lingkungan pembelajaran. Sejalan dengan (Wahab, 20221) arti penting teori konstruktivisme dalam pendidikan adalah guru harus mempunyai kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman, serta mampu memberi arahan kepada siswa agar dapat memahami materi dan kemudian memecahkan permasalahan yang timbul secara langsung.



#### D. SIMPULAN

Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan dengan pembahasan yang sudah dijabarkan pada bab sebelum-sebelumnya, dan dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut: Terdapat perbedaan yang signifikan dalam model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS Sekolah Dasar. (1) Dapat dikatakan terdapat hasil yang berpengaruh yang dikatakan baik dengan data yang menampilkan hasil R square sebesar 0,482 yang memiliki makna bahwa pengaruh variabel bebas model pembelajaran dari Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) terhadap variabel terikat kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS materi ASEAN adalah sebesar 48,2%; dan (2) Dapat dikatakan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pembelajaran setelah mendapatkannya model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) dalam pembelajaran IPS materi ASEAN. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil dari uji T data pretest dan posttest sebesar 0,001 (P kurang dari 0,05 = signifikan). Mempunyai arti bahwa  $H_0$  ini ditolak dan  $H_1$  diterima, maka dapat diartikan bahwa model pembelajaran (SAVI) dalam pembelajaran IPS materi ASEAN cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan cara berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran IPS materi ASEAN. Hal ini membuktikan dengan rata-rata skor N-Gain sebesar 0,43 atau 43.07% yang berarti data hasil tersebut menunjukkan kriteria pada kategori sedang dalam meningkatkan kemampuan cara berpikir kritis.

Adapun Saran dari peneliti yaitu: (1) Materi pembelajaran IPS atau muatan pendidikan lainnya dapat disajikan dalam berbagai format dan media yang menarik bagi siswa, hal ini akan menimbulkan motivasi yang lebih besar bagi siswa untuk bersemangat dalam menuntut ilmu. Salah satu contoh model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectual (SAVI); (2) Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran SAVI mampu memberikan pengaruh sebesar 48,2% terhadap berpikir kritis siswa. Dengan demikian model pembelajaran ini dapat diusulkan untuk penelitian tambahan mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi berpikir kritis yang sudah mendapatkan model pembelajaran SAVI; dan (3) Untuk pemanfaatan model pembelajaran SAVI berbantuan media audio visual dalam proses pembelajaran, disarankan agar lebih memperhatikan persiapannya, antara lain ketersediaan komputer atau laptop, proyektor yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. pembelajaran, dan cara yang lebih efisien untuk mengimplementasikan waktu. Alhasil, siswa tidak perlu menunggu lama untuk menonton video edukasi di televisi.

Pada bagian ini penulis merincikan kesimpulan hasil pembahasan dan analisa data dan disarankan untuk

menyampaikan penelitian lanjutan untuk peneliti berikutnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Dr. Nurdiansyah, M.Pd selaku Pembimbing 1 dan Ibu Tiara Yogiarni, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing 2 yang senantiasa memberikan nasehat, dorongan, motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik. Untuk bantuan penyusunan kepenulisan ini tanpa batas waktu. Sehingga tanpa bimbingan dari bapak dan ibu saya tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Dedikasi dan kesabaran dalam membantu saya sangat dihargai dan akan menginspirasi saya untuk menyelesaikan tugas saya hingga akhir. Terima kasih atas segala masukan dan koreksi, yang Ibu dan Bapak berikan selama proses penelitian ini sangat membantu dalam meningkatkan kualitas dan kedalaman penelitian saya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agnafia, D. N. (2019). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi.*, 45–53 (Iorea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya).
- Akhmadi, M. A., Santoso, G., & Jannah, R. (2023). Mengidentifikasi Tugas dan Peran Melalui Berpikir Kritis dan Komunikasi di Kelas 1. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 230–250.
- Akuba, M. (2023). Konsep Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Melalui Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Journal of Education and Teaching Learning*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.59211/mjppjet.v1i1.13>
- Alwada'i, N., dkk. (2021). *Interfaces, ACS applied materials &.*
- Amini, A., Adisti, A. (2023). Penilaian terhadap Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3710.
- Arifin. (2019). Pengaruh latihan game dan sprint 50 meter terhadap peningkatan VO<sub>2</sub>max atlet sepakbola SSB Kakimas Dampit Kabupaten Malang Kelompok umur 14-15. *Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan*, 3(1), 103-.
- Creswell. (2020). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif.* Jakarta: KIK, 2, 121-80.
- Dewi. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI ( Somatic , Auditori , Visual dan Intektual ) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPS Siswa Sekolah Dasar. *Alwada'iMimbar PGSD Undiksha*, 7(1), 22–2.
- Facione. (2010). *Externalizing, The Critical Thinking in Knowledge Development and Clinical Judgment.* Nursing Outlook.
- Fattah, S. (2020). *Ilmu Pengetahuan Sosial.* 344.
- Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 104–113. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1750>
- Istikomah, Management, M., & Mercu, U. (2022). *Tinjauan Pendidikan Islam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Klasik.* 12030204039, 19–26.
- Nasir. (2022). *Teori Konstruktivisme Piaget: Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis.* 1(3), 215-.
- Noviyanti, T., Sirait, Y. (2024). Konsep dan Perbedaan IPS dengan Ilmu Sosial. *TSAQOFAH*, 4(1), 1–12.
- Rahmawati. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

- Siswa Kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Saleh. (2023). Meningkatkan Aktivitas Saleh Dan Hasil Belajar Materi Siklus Air Menggunakan Model Lemper. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, E-ISSN: 30.
- Salsabila, U. H., Sofia, M. N., Seviarica, H. P., & Hikmah, M. N. (2020). Urgensi Penggunaan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 284–304. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4221>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. (Alfabeta, Ed.).
- Suherman, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran (Savi) Somatic Auditory Visual Intellectual dalam Meningkatkan Pemahaman Puisi (Penelitian Tindakan Kelas). *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5055–5064. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2375>
- Ulandari. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 434. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>
- Wahab. (20221). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Yoon, C. (2014). Berpikir Kritis. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 11–30.